



## Jejak Pemikiran Abdullah Ahmad dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Sumatra Barat

Nadifa Sabrina<sup>1\*</sup>, Faiq Alfath<sup>2</sup>, Ilyas Habiburrohman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: [254110402133@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:254110402133@mhs.uinsaizu.ac.id)<sup>1</sup>, [254110402116@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:254110402116@mhs.uinsaizu.ac.id)<sup>2</sup>,  
[254110402120@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:254110402120@mhs.uinsaizu.ac.id)<sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi: [254110402133@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:254110402133@mhs.uinsaizu.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to examine the evolution of Islamic education in Minangkabau and its relationship with the development of knowledge within society. Islamic education in Minangkabau has experienced significant transformations, beginning with the traditional surau system, developing into madrasahs, and eventually evolving into modern Islamic schools. These changes reflect the community's efforts to adapt educational practices to social, cultural, and intellectual developments while preserving Islamic values. This research employs a qualitative method with a historical approach, utilizing documents, archives, and relevant literature as primary sources of data. Through an analysis of historical records, the study identifies three major phases in the development of Islamic education in Minangkabau: the traditional phase represented by surau institutions, the transitional phase marked by the emergence of madrasahs, and the modern phase characterized by integrated Islamic schools. The findings indicate that Islamic reformers played a crucial role in encouraging the integration of religious and general education. This integration contributed to curriculum improvement, educational innovation, and broader access to learning opportunities for the community. Overall, the history of Islamic education in Minangkabau demonstrates dynamic changes in social, cultural, and intellectual dimensions, leading to the establishment of a more comprehensive, adaptive, and sustainable educational system.*

**Keywords:** *Abdullah Ahmad; History of Islamic Education; Madrasah; Modernization of Education; Surau.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji evolusi pendidikan Islam di Minangkabau serta hubungannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dalam masyarakat. Pendidikan Islam di Minangkabau telah mengalami transformasi yang signifikan, dimulai dari sistem surau yang bersifat tradisional, berkembang menjadi madrasah, hingga akhirnya berwujud sekolah Islam modern. Perubahan tersebut mencerminkan upaya masyarakat dalam menyesuaikan praktik pendidikan dengan perkembangan sosial, budaya, dan intelektual tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis melalui pemanfaatan dokumen, arsip, dan berbagai literatur yang relevan sebagai sumber data utama. Melalui analisis terhadap sumber-sumber sejarah, penelitian ini mengidentifikasi tiga fase utama perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau, yaitu fase tradisional yang diwakili oleh surau, fase transisi yang ditandai dengan munculnya madrasah, dan fase modern yang ditandai dengan berkembangnya sekolah Islam terpadu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pembaru Islam memiliki peran penting dalam mendorong integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Integrasi tersebut memberikan dampak positif terhadap penyempurnaan kurikulum, inovasi pendidikan, serta perluasan akses belajar bagi masyarakat. Secara keseluruhan, sejarah pendidikan Islam di Minangkabau memperlihatkan perubahan yang dinamis dalam aspek sosial, budaya, dan intelektual sehingga membentuk sistem pendidikan yang lebih komprehensif, adaptif, dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Abdullah Ahmad; Madrasah; Modernisasi Pendidikan; Sejarah Pendidikan Islam; Surau.*

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia awal mula berkembang dengan cara yang sederhana dan bersifat lokal atau kedaerahan. Pendidikan Islam dibangun di atas epistemologi keilmuan yang integratif (Hidayat, 2015). Proses pembelajaran dimulai dari pengajaran dasar-dasar ilmu agama di lembaga tradisional, seperti surau di Sumatra Barat dan meunasah di Aceh.

Seiring berjalannya waktu, lembaga pendidikan pesantren mulai muncul dengan ciri khas seperti adanya tempat tinggal (pondok), masjid, kiai, kitab kuning, dan santri. Dalam sistem

ini, kiai memiliki peran yang sangat penting dan berpengaruh dalam mengajarkan ilmu serta menanamkan nilai-nilai keislaman. Pembelajaran biasanya dilakukan dengan metode sorogan, dimana santri belajar secara langsung kepada kiai, dan wetonan, di mana kiai mengajar di hadapan santri (Farabi, 2020).

Minangkabau adalah kawasan yang memiliki sejarah panjang dalam pendidikan Islam yang sangat berharga. Asal-usul sejarah ini dimulai pada abad ke-17 ketika Syekh Burhanuddin kembali dari Aceh dan mendirikan surau yang menjadi tempat pendidikan pertama di kawasan ini. Sebagai lembaga dasar, surau ini melahirkan banyak ulama hebat yang pengaruhnya meluas hingga Malaysia, Singapura, dan Timur Tengah, seperti Syekh Ismail al-Minangkabawi, Syekh Thaher Jalaluddin, dan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Pendidikan yang ada di surau ini pada mulanya bersifat konvensional karena mengajarkan nilai-nilai Islam secara murni tanpa dipengaruhi oleh pengetahuan umum dan belum tersentuh oleh modernitas (Minangkabau, 2019).

Namun, saat memasuki awal abad ke-20, keaslian pendidikan tradisional mulai mengalami perubahan yang kerap disebut sebagai era kebangkitan atau dilahirkannya kembali. Transformasi ini terjadi akibat masuknya pengetahuan dan teknologi modern dari Barat ke dalam dunia Islam sejak abad ke-19. Selain pengaruh luar, gerakan pembaruan di Minangkabau sangat dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran di Timur Tengah. Kaum modernis Islam atau "Kaum Muda" mendapatkan banyak inspirasi dari pemikiran Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Jamaluddin Al-Afghani yang berasal dari Kairo (Rahman et al., 1995). Tokoh-tokoh penting seperti Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, meskipun tinggal di Mekah, berhasil menyebarkan gagasan-gagasan pembaruan melalui murid-muridnya yang kembali ke Nusantara, seperti Abdul Karim Amrullah dan Ibrahim Musa Parabek.

Modernisasi ini berfokus pada usaha menyelaraskan ajaran Islam dengan perkembangan zaman agar dapat menghadapi tantangan kolonialisme dan misi luar negeri. Hal ini diwujudkan melalui kehadiran madrasah dan sekolah-sekolah modern seperti Sumatera Thawalib dan Adabiah School. Contohnya, Adabiah School yang didirikan oleh Abdullah Ahmad pada tahun 1909, sempat berubah menjadi HIS (*Hollandsh Malaiche School Adabiyah*) pada tahun 1915 setelah mendapatkan bantuan dari pemerintah. Perubahan ini mencerminkan pergeseran identitas, di mana materi umum mulai lebih banyak, tetapi tetap berusaha menjaga nilai-nilai Al-Quran dan Hadits. Pola ini kemudian dianggap sebagai inovasi pendidikan nasional yang menggabungkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum.

Perkembangan ini tidak dapat dipisahkan dari dampak teknologi industri yang mengubah infrastruktur pendidikan, dari pola "duduk bersila" ke penggunaan meja dan kursi,

hingga adopsi teknologi digital saat ini (Minangkabau, 2019). Transformasi institusi pendidikan dari surau menjadi madrasah juga dipengaruhi oleh kebijakan politik yang diterapkan pemerintah. Dalam perspektif yang lebih luas, memahami perubahan ini memerlukan kajian terhadap kebijakan politik pemerintah serta hubungan sistematis antara pendidikan dan politik (Andi et al., n.d.). Secara historis, kebijakan politik pendidikan di Indonesia telah membentuk karakter madrasah dan sekolah Islam dalam menghadapi arus sekularisasi yang dihadirkan oleh pemerintah Hindia Belanda (Rahman et al., 1995). Dengan demikian, perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau merupakan hasil dari interaksi antara pemurnian agama, tantangan pemikiran global, kemajuan teknologi, dan kebijakan politik negara. Pendidikan Islam senantiasa perlu untuk diperluas mengembangkan cara pandang yang lebih umum (Hidayat, 2024).

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis library research. Ini berarti informasi diperoleh dari berbagai sumber tulisan seperti buku dan artikel ilmiah. Tujuan penelitian ini adalah menciptakan pengetahuan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ilmiah, yaitu logis, dapat diuji secara objektif, dan terstruktur.

Penelitian ini harus logis, yang artinya dilaksanakan dengan cara yang dapat dipahami dan rasional, bukan berdasarkan asumsi atau hal-hal yang tidak dapat dibuktikan. Selain itu, penelitian ini juga empiris, yang berarti proses penelitian yang bisa diamati melalui indera manusia, sehingga orang lain dapat mengerti dan menilai metode yang diterapkan. Penelitian ini terstruktur, yang berarti dilakukan melalui langkah-langkah yang sistematis dan teratur.

Pada penelitian ini, sumber data dibedakan menjadi dua kategori, yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah informasi utama yang digunakan, seperti buku yang membahas tokoh tertentu. Data sekunder adalah informasi tambahan yang diperoleh dari berbagai sumber lainnya, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Pengumpulan data sekunder ini dilakukan melalui penelitian kepustakaan (Rama & Rasyid, 2023).

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Abdullah Ahmad dan Perkembangan Adabiyah School***

Abdullah Ahmad, seorang tokoh pembaharu dalam bidang pendidikan Islam asal Sumatera Barat, merupakan pelopor yang memperkenalkan sistem madrasah untuk kali pertama. Dia dilahirkan pada tahun 1878 di Padang Panjang, sebagai putra kepada Haji Ahmad, yang dikenali sebagai ulama di kawasan tersebut (Dakwah et al., 2020). Ketika dilahirkan,

orang tuanya memberinya nama Muhammad Rasul. Jika ditelusuri dari garis keturunannya, Abdul Karim Amrullah adalah keturunan dari golongan agamawan atau ulama terkemuka di Minangkabau pada waktu itu. Ayahnya adalah Syekh Muhammad Amrullah (gelar Tuanku Kissai), seorang ulama besar yang terkenal di Minangkabau pada periode itu. Sementara itu, ibunya bernama Tarwasa (Rahimma & Handika, 2024).

Pada usia 17 tahun (1895), Syekh Abdullah Ahmad berangkat ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji dan mendalami ilmu agama di bawah bimbingan Syekh Ahmad Khatib serta ulama lainnya (Ahmad et al., 2024). Dengan semangat dan disiplin yang tinggi, ia pernah menjabat sebagai asisten gurunya. Setelah pulang ke Minangkabau pada tahun 1899, ia mengajar dengan metode halaqah di Surau Jembatan Besi di Padang Panjang. Pada tahun 1906, ia pindah ke Padang dan mendirikan organisasi Jama'ah Adabiah untuk mendiskusikan isu-isu agama melalui tabligh dan pertemuan berkala. Pada awalnya, organisasi ini terdiri dari delapan murid dan kemudian berkembang hingga mengajarkan sekitar 300 orang. Saat itu, metode pendidikan di Madrasah Jembatan Besi tergolong modern dan dilengkapi dengan fasilitas pendidikan yang memadai seperti papan tulis, kapur, meja, kursi, dan beberapa fasilitas pendidikan lainnya, meskipun dengan dana serta jumlah siswa yang terbatas (Johan, 2022).

Abdullah Ahmad mengubah metode pengajaran klasik dengan memperkenalkan sistem sekolah agama yang dikenal sebagai Adabiah School. Penamaan ini mungkin dimaksudkan sebagai lambang kebangkitan pengetahuan dalam kebudayaan Islam dan diinspirasi oleh hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Al-Asyqari. Hadits tersebut lengkapnya berbunyi: "Adabany Rabbiy Fa Ahsana Ta'dibiy" (Tuhanku telah mendidikku, maka perbaikilah pendidikanku) (Dan & Abdullah, 2025).

Dengan mendirikan Sekolah Adabiyah ini, dalam sejarah Indonesia, Abdullah Ahmad muncul sebagai sosok utama yang berhasil memberikan teladan bagi generasi selanjutnya dalam pengembangan institusi pendidikan Islam modern di negara kita. Upaya modernisasi yang dilakukannya akhirnya diikuti oleh lembaga pendidikan lainnya yang muncul setelahnya, seperti Sekolah Madrasah yang didirikan oleh M. Thaib Umar (1910), Madrasah Muhammadiyah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan (1912), Sekolah Diniyah yang didirikan oleh Zainuddin Labai (1915), Sekolah Arabiyah yang didirikan oleh Syekh Abbas (1918), dan lain-lain. Abdullah Ahmad wafat pada tahun 1934 dan dimakamkan di Padang (Haji et al., 2025).

Abdullah Ahmad mengubah sistem pendidikan Islam yang tradisional menjadi format yang lebih modern. Ia mengubah Surau ke dalam bentuk Sekolah yang mirip dengan Sekolah Belanda. Ini berarti sistem pendidikan yang ada adalah institusi sekolah umum, bukan hanya

sekolah Islam, namun memasukan pendidikan agama dalam kurikulumnya. Salah satu pencapaian dari ini adalah pendirian Sekolah Adabiyah pada tahun 1909. Sekolah Adabiyah ini adalah institusi pertama yang menerapkan penggunaan meja, kursi, dan papan tulis dalam aktivitas belajar mengajar. Untuk mendukung proses belajar di sekolah tersebut, Abdullah Ahmad meyakinkan pemerintah Belanda dengan menunjuk empat guru asal Belanda dan dua guru Indonesia yang memiliki sertifikat, serta pengajar dari HIS (*Hollands Inlandsche School*). Setelah melalui serangkaian evaluasi, akhirnya sekolah ini diakui oleh pemerintah Belanda sebagai salah satu sekolah HIS yang didirikan oleh organisasi Islam .

Awal mula sekolah-sekolah Islam di Minangkabau erat kaitannya dengan transformasi dalam aspek sosial, politik, dan keagamaan yang terjadi pada awal abad ke-20. Sebelum adanya lembaga pendidikan Islam formal, kegiatan belajar tentang agama di Minangkabau berlangsung di surau, sebuah lembaga tradisional yang memiliki peranan penting dalam pengembangan spiritual, moral, dan sosial masyarakat. Surau menjadi tempat untuk mengaji Al-Quran, mempelajari fiqh dan tasawuf, serta berfungsi sebagai pusat kehidupan keagamaan. Namun, masuknya sistem pendidikan kolonial Belanda melalui institusi seperti *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) dan *Europese Lagere School* (ELS) memicu munculnya kesadaran baru di kalangan ulama dan intelektual Muslim. Mereka merasa penting untuk menyediakan sistem pendidikan yang bisa menggabungkan nilai-nilai Islam dengan tuntutan masyarakat modern (Gusli et al., 2025).

Meskipun pada masa awalnya, terutama dalam konteks klasik, madrasah menunjukkan kecenderungan kuat terhadap paham religius-konservatif, kehadiran madrasah sebagai institusi pendidikan di Indonesia dan Nusantara pada awal abad ke-20 justru menandai langkah baru dalam pembaruan pendidikan Islam. Madrasah berhasil menjaga beberapa elemen tradisional, seperti penggunaan aksara jawi, namun juga memperkenalkan arus perubahan dalam pola pikir dan praktik pendidikan Islam yang lebih modern. Madrasah pertama yang berdiri di Minangkabau, seperti Adabiyah dan Thawalib, menerapkan sistem klasik, kurikulum yang terintegrasi, dan pendekatan berbasis kelas, yang menjadi ciri khas dari pendidikan modern (Hidayat et al., 2025).

Dalam pengertian sejarah, kata modern setidaknya mengandung dua arti. Pertama, kata ini dipakai untuk menandai sebuah periodisasi sejarah yang membedakannya dari zaman klasik dan abad pertengahan (Hidayat, 2026). Madrasah Adabiyah masih berfungsi sebagai institusi pendidikan agama sehingga tahun 1914. Pada tahun 1915, Madrasah Adabiyah mengalami perubahan dan menjadi HIS Adabiyah serta diakui sebagai HIS yang pertama kali memasukkan pelajaran agama dalam kurikulumnya (Hidayat & Rohman, 2024).

## **Pemikiran Abdullah Ahmad**

Pemikiran Abdullah Ahmad di bidang pendidikan dipengaruhi oleh gerakan pembaruan Islam (tajdid) yang berkembang di Timur Tengah pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Ia melihat bahwa umat Islam pada masa itu mengalami kemunduran, terutama dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan yang komprehensif. Karena itu, ia berpendapat bahwa pendidikan Islam perlu diperbarui agar dapat mencetak generasi Muslim yang cerdas, berpikir rasional, serta mampu menghadapi tantangan dunia modern (Modern, 2025).

Pada masa tersebut, pendidikan Islam berjalan secara tradisional dan sederhana tanpa adanya sistem koordinasi yang jelas. Materi pelajaran yang diajarkan hanya mencakup sebagian kecil dari ajaran Islam yang sebenarnya sangat luas. Banyak cabang ilmu yang dianjurkan dalam Islam justru belum dipelajari. Keterbatasan materi pembelajaran ini berdampak pada sempitnya pola pikir dan wawasan para santri. Mereka belum terbiasa membandingkan berbagai pendapat serta kurang mampu melakukan kajian dan analisis yang mendalam terhadap suatu persoalan. Akibatnya, cara berpikir para santri menjadi terbatas dan perkembangan daya nalarnya kurang optimal (Hidayat et al., 2025).

Terkait pendidikan Islam, pemikiran pembaruan Abdullah Ahmad dapat dipetakan ke dalam lima aspek utama. Dalam bidang kurikulum, Abdullah Ahmad menolak adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurutnya, kedua jenis ilmu tersebut harus dipadukan dan diajarkan secara seimbang. Adabiyah School dianggap sebagai pelopor lembaga pendidikan nasional yang menggabungkan pendidikan umum dengan pendidikan agama. Sebelum berubah menjadi HIS Adabiyah, mata pelajaran agama mendapat porsi yang cukup besar. Namun, setelah menjadi HIS Adabiyah, pelajaran agama hanya diberikan selama dua jam setiap minggu. Konsep pendidikan yang diterapkannya menunjukkan adanya kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), yaitu perpaduan antara ilmu umum, ilmu agama, dan bahasa. Dalam pandangannya, bahasa Arab dan bahasa Belanda memiliki peranan penting untuk mendukung pembaruan serta memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan melalui proses penerjemahan ke dalam bahasa Melayu atau bahasa Indonesia (Haji et al., 2025).

Dalam aspek metode pembelajaran, Abdullah Ahmad menawarkan beberapa metode yang dianggap efektif. Pertama, metode diskusi atau debating club yang memberi kebebasan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan berdialog mengenai pelajaran maupun persoalan agama. Kedua, metode reward and punishment, yaitu pemberian penghargaan kepada siswa yang berakhlak baik serta hukuman bagi siswa yang melanggar aturan. Ketiga, metode bermain dan rekreasi, karena menurutnya siswa juga memerlukan

waktu istirahat dan hiburan agar tidak merasa jenuh dalam belajar (Abdullah, n.d.). Pada aspek media pembelajaran, Abdullah Ahmad memperkenalkan penggunaan meja, kursi, dan papan tulis dalam proses belajar mengajar. Sistem ini berbeda dengan metode pendidikan surau pada masa itu yang masih menggunakan pola halaqah, yakni siswa duduk bersila di lantai mengelilingi guru (Terhadap et al., 2004).

Dalam bidang media pendidikan, Abdullah Ahmad memanfaatkan media cetak sebagai sarana penyebaran ilmu dan gagasan pembaruan. Untuk itu, ia menerbitkan Majalah Al-Munir sebagai media pendidikan yang memiliki jangkauan luas. Pada tahun 1911, bersama Abdul Karim Amrullah, Muhammad Djamil Jambek, dan Haji Muhammad Thaib Umar, Abdullah Ahmad menerbitkan majalah tersebut sebagai majalah Islam modern pertama di Minangkabau. Majalah ini memuat tulisan-tulisan keagamaan yang informatif dan inspiratif, serta menjadi sarana kaum muda dalam menyebarkan gagasan pembaruan dan pemurnian ajaran Islam dari pengaruh adat yang dianggap menyimpang.

Dalam aspek pembiayaan pendidikan, perubahan Adabiyah menjadi HIS membuat sekolah tersebut memperoleh subsidi dari pemerintah kolonial Belanda berupa biaya operasional dan tenaga pengajar. Hal ini menunjukkan keberhasilan Abdullah Ahmad dalam membangun hubungan baik dengan pemerintah kolonial sekaligus mengurangi kecurigaan terhadap lembaga pendidikan yang dipimpinnya, meskipun pada dasarnya sekolah tersebut menjadi pesaing bagi sistem pendidikan sekuler pemerintah Hindia Belanda (Ahmad et al., 2024). Pemikiran-pemikiran tersebut tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan pendidikan Islam, tetapi juga memberikan peran aktif yang penting bagi pembaruan pemahaman agama di Indonesia (Dan & Abdullah, 2025).

### **Upaya Pembaruan Ajaran Islam di Minangkabau**

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di sekolah pemerintah dan pendidikan agama di rumah, ia terbang ke Mekah pada tahun 1895. Haji Abdullah Ahmad kembali pada tahun 1899 dan mulai mengajar di Padang Pandjang dengan tujuan menghapus bid'ah dan tarekat. Pindahannya dia ke Padang menjadi titik awal baru dalam perannya sebagai tokoh pembaruan Islam. Dia menyadari betapa pentingnya pendidikan yang terstruktur bagi anak-anak Minangkabau yang tidak semua dapat masuk ke sekolah-sekolah pemerintah. Dengan dukungan para pedagang, Haji Abdullah Ahmad mendirikan sekolah Adabiah. Kehadiran sekolah-sekolah sekuler yang dibuka oleh pemerintah juga mengakibatkan kemunduran dalam pendidikan agama Islam yang disampaikan melalui sistem halaqah, di mana murid berkumpul dengan guru di tengah. Bersama rekannya Haji Abdullah Ahmad, pada tahun 1912, Haji Rasul

menetap dan menjadi pengajar di sebuah madrasah yang dikenal sebagai surau Jembatan Besi di Padang Pandjang (Keagamaan et al., 2017).

Setelah ia tinggal di Padang Pandjang, murid-murid dari berbagai daerah di Sumatera Barat datang kepadanya untuk menuntut ilmu di surau Jembatan Besi. Akhirnya, lokasi tersebut berkembang menjadi pusat pendidikan Islam yang signifikan. Selain Padang Pandjang, setiap daerah juga memiliki pemimpin agamanya sendiri yang banyak dikunjungi oleh murid-murid yang ingin memperdalam pengetahuan agama Islam mereka. Di antara guru-guru terkenal tersebut adalah Syekh Ibrahim bin Musa di Parabek, Syekh Muhammad Thaib di Tandjung Sungajang, Syekh Abdul Manaf di Batusangkar, hingga Syekh Muhammad Rasjid di Penjingsahan Maninjau. Selain itu, terdapat juga Syekh Abbas dan saudaranya Syekh Mustafa di Padang Djepang hingga ke Djaho, tempat tinggal Syekh Djamil Djaho. Pada tahun 1918, Haji Rasul memperkenalkan sistem sekolah dengan tingkatan, melakukan inovasi dalam metode pengajaran, kurikulum, dan buku teks (Khusniawati & Fathoni, 2021).

Sebagian karena penyebaran pengaruh generasi muda dan berkembangnya kondisi ekonomi, namun juga disebabkan oleh ketidakjelasan dalam kebijakan pendidikan. Meskipun mempromosikan pendidikan, institusi pendidikan pemerintah yang tersedia tidak mampu menampung siswa-siswa yang berhasrat untuk belajar. Keadaan ini mendorong orang untuk mendirikan sekolah swasta, tetapi hanya sejauh kondisi finansial mereka mengizinkan. Dalam konteks ini, model sekolah Islam muncul sebagai alternatif yang memenuhi permintaan masyarakat akan pendidikan. Perubahan ekonomi dan peningkatan sistem sekolah-sekolah agama juga berdampak pada keadaan "orang siak". Mereka tidak lagi menjadi siswa yang bergantung pada sumbangan masyarakat; mereka kini adalah siswa madrasah modern yang didanai oleh keluarga mereka. Sekolah Sumatera Thawalib Padang Pandjang yang menerapkan metode dan kurikulum inovatif menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain, seperti Parabek, Padang Pandjang, Maninjau, dan Batusangkar. Setelah pertengahan dekade 1920-an, jumlah sekolah dengan model baru ini berkembang pesat (Syafriana, 2021).

### **Pembentukan Lembaga Pendidikan Islam oleh Abdullah Ahmad**

Salah satu pencapaian utama Abdullah Ahmad dalam pendidikan Islam di Indonesia adalah mendirikan sekolah formal modern. Sekolah ini bukan hanya tempat belajar agama, tapi juga pusat membentuk pemikir Muslim yang pandangannya luas dan maju ke depan. Ia memulai reformasi ini dengan membuka Sekolah Adabiyah di Padang tahun 1909, yang jadi awal mula pendidikan Islam modern di Sumatera Barat (Islam, n.d.). Sekolah Adabiyah: Pelopor Pendidikan Islam yang Modern, sekolah Adabiyah merupakan sekolah Islam pertama di Indonesia yang sukses menyatukan pelajaran agama tradisional dengan mata pelajaran

umum modern. Saat itu, ini dianggap sebagai terobosan besar. Sekolah ini menerapkan kelas terstruktur, jadwal belajar tetap, tes rutin, dan buku teks sebagai alat belajar sangat berbeda dari sistem surau yang santai dan tak beraturan. Ciri utama Sekolah Adabiyah: Kurikulum gabungan: Materi agama seperti Al-Qur'an, hadis, fiqih, dan tauhid dipadukan dengan pelajaran umum seperti matematika, bahasa Belanda, geografi, serta sejarah. Pengelompokan siswa: Murid dibagi berdasarkan umur dan kemampuan belajar. Cara mengajar baru: Pakai ceramah, diskusi kelompok, dan tugas tulis. Guru berkualitas: Diambil dari ulama progresif yang paham pendidikan modern.

Sekolah ini lalu menginspirasi munculnya sekolah Islam modern di banyak daerah Sumatera Barat dan wilayah Minangkabau lainnya. Modelnya jadi contoh bagi gerakan Sumatera Thawalib, serta memengaruhi sistem pendidikan Muhammadiyah dan Al-Irsyad di Jawa (Iqbal et al., 2023). Jaringan Sekolah: Awal Gerakan Pemikiran Islam. Abdullah Ahmad tak puas hanya dengan Sekolah Adabiyah. Ia juga membantu mendirikan madrasah Islam di berbagai tempat, langsung maupun lewat murid-muridnya. Cara ini membentuk jaringan pendidikan Islam modern yang kuat dan saling terkait, menjadikan Minangkabau sebagai pusat pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Kontribusi lembaga lainnya: Ikut membangun Sumatera Thawalib: Awalnya sekolah, tapi berkembang jadi gerakan pembaruan pemikiran Islam. Dorong madrasah komunitas: Kurikulum dan pengelolaan dikerjakan bareng tokoh masyarakat dan guru. Manfaatkan media cetak: Majalah Al-Munir jadi alat pendidikan tidak formal untuk sebar ide Islam modern dan perubahan. Persatuan Guru Agama Islam (PGAI).

Organisasi ini didirikan untuk menyatukan ulama besar Minangkabau di Padang Panjang pada 1919. Pembahasan fokus pada masalah masyarakat saat itu, langkah ke depan, serta inti utamanya: membangun persatuan umat Islam, tingkatkan kesejahteraan guru agama, dan perbaiki sistem pendidikan. Nilai Inti dalam Sekolah Abdullah Ahmad, sekolah-sekolah buatan Abdullah Ahmad tak hanya fokus pada pengetahuan, tapi juga bentuk karakter, disiplin, dan rasa tanggung jawab sosial. Ia yakin pendidikan Islam harus ciptakan Muslim yang: Aqidah murni: Bebas dari takhayul dan bid'ah. Pemahaman luas: Kuasai ilmu agama sekaligus ilmu pengetahuan modern. Aktif sosial: Majukan masyarakat dan lawan penjajah. Makanya, banyak lulusan sekolahnya atau yang terinspirasi darinya jadi tokoh pergerakan nasional, wartawan, guru, ulama, serta pemikir penting dalam membangun Indonesia modern (Modern, 2025).

#### **4. KESIMPULAN**

Perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau mengalami perubahan dari metode tradisional ke arah sistem pendidikan yang lebih modern. Transformasi ini didorong oleh perkembangan pemikiran Islam serta kemajuan di era tersebut. Abdullah Ahmad muncul sebagai salah satu individu kunci dalam transisi ini dengan mendirikan Adabiyah *School* pada 1909. Sekolah ini menggabungkan pengajaran agama dengan ilmu-ilmu umum serta menerapkan metode pembelajaran modern seperti penggunaan kelas, meja, kursi, dan papan tulis. Melalui pemikiran dan pandangannya, Abdullah Ahmad berhasil memberikan dampak yang besar pada pertumbuhan pendidikan Islam modern di Indonesia. Ia menegaskan bahwa pendidikan Islam seharusnya tetap berpijak pada prinsip-prinsip agama sambil tetap relevan dengan kemajuan zaman. Pendidikan Islam harus terus dikembangkan agar sesuai dengan perkembangan zaman sambil tetap memegang teguh prinsip-prinsip agama. Pembaruan yang ditunjukkan oleh Abdullah Ahmad dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyatukan studi agama dan pengetahuan umum dalam cara pengajaran. Selain itu, institusi pendidikan Islam diharapkan untuk terus memperbaiki mutu metode pengajaran, fasilitas pendidikan, dan penggunaan teknologi agar menciptakan generasi yang cerdas, berbudi pekerti, serta siap untuk menghadapi tantangan masa kini.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Abdullah, M. H. (n.d.). *Studi dasar-dasar*.
- Afdayeni, M. (2017). Dinamika sistem pendidikan Islam. *Kajian Keagamaan*, 1(1), 58–69.
- Ahmad, A., Gusmaneli, H., & Gusmaneli. (2024). Gagasan pemikiran pendidikan Islam dan gerakan pembaharuan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i1.1377>
- Andi, H., Malla, B., & Ag, M. (n.d.). *No title*.
- Dakwah, P., Islam, P., & Sumatera, D. I. (2020). Pembaharuan dakwah pendidikan Islam di Sumatera Barat, 1(1), 120–137.
- Dan, B., & Abdullah, P. H. (2025). Latar belakang berdiri dan perkembangan serta ruh/filosofi lembaga pendidikan Sumatera Thawalib, Adabiyah, PGAI dan sebaran sekolah. *IO*(2), 786–794.
- Farabi, M. A. (2020). Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia: Kasus Adabiyah School. *I*(3), 248–271. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v1i3.7838>
- Gusli, R. A., Iswantir, M., & Mukhtar, D. (2025). Historiografi sekolah Islam dan dinamika sosial di Minangkabau. *7*(2), 91–99.
- Haji, P., Karim, A., Ahmad, A., & El-Yunusiyah, R. (2025). Pembaharuan pemikiran pendidikan Islam: Studi kritis. *I*(2), 103–122.

- Hidayat, F. (2015). Pengembangan paradigma integrasi ilmu: Harmonisasi Islam dan sains dalam pendidikan. *IV*. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.299-318>
- Hidayat, F. (2024). Karakteristik pendidikan dan ilmuwan Muslim periode keemasan 750–950 M. *7*(1), 113–126. <https://doi.org/10.24256/igro.v7i1.5267>
- Hidayat, F. (2026). *Sejarah dunia Islam modern*.
- Hidayat, F., & Rohman, M. (2024). Modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau: Studi tentang interaksi dengan Pan-Islamisme (1909–1945). *9*(2), 169–186.
- Hidayat, F., Lembaga, D., Islam, P., & Homepage, J. (2025). Trikotomi filsafat pendidikan Islam di tengah dinamika lembaga pendidikan Islam kontemporer. *1*, 1–15. <https://doi.org/10.52266/tadjud.v9i1.4131>
- Iqbal, M., Enhas, G., Zahara, A. N., & Basri, B. (2023). Sejarah, transformasi, dan adaptasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *13*(3), 289–310. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i3.4457>
- Islam, P. (n.d.). Ahmad Dahlan tentang pembaruan pendidikan Islam di Indonesia: Education Institute of Muhammadiyah (Review of thought K. H. Ahmad Dahlan about Islamic education reform in Indonesia).
- Johan, B. (2022). Dalam pendidikan Islam. *5*(1), 81–101. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v5i1.2280>
- Khusniawati, S., & Fathoni, W. (2021). Kaum Padri dalam pembaharuan Islam dan Muhammadiyah di Minangkabau. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, *1*(2), 29–38. <https://doi.org/10.18196/jasika.v1i1.3>
- Minangkabau, D. I. (2019). Modernisasi dan evolusi pendidikan Islam, 29–38.
- Modern, J. M. (2025). *Stratēgo: Jurnal Manajemen Modern*, *7*(3), 271–280.
- Rahimma, W., & Handika, T. (2024). Pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau Abdul Karim Amrullah dan Abdullah Ahmad. *1*(2), 189–208.
- Rahman, R., Ridha, M. R., Ahmad, S., & Al, K. (1995). *No title*, *20*, 174–182.
- Rama, B., & Rasyid, M. R. (2023). Perkembangan pendidikan Islam masa awal di Sumatera Barat, lembaga dan tokohnya. *Pijar*, *1*(2), 152–160. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.155>
- Syafrina, Y. (2021). Fase dalam gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau: Dari reformis ke modernis. *9*(2). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v9i2.9039>
- Terhadap, S., Syekh, P., Jamil, M., Ahmad, S. A., & Karim, A. (2004). *Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga guna memperoleh gelar doktor*. Program Pascasarjana.